

ANALISIS MAKNA KINAYAH (ILMU BAYAN) DALAM QOSIDAH BURDAH PASAL SATU DAN DUA KARYA IMAM AL-BUSHIRI

Nisa'atun Nafisah, As'ad Shulton Al-Hanif, dan Zhuhairoh

Jurusan Sastra Arab Universitas Negeri Malang

nafisah.nafis2@gmail.com

ABSTRAK : Qasidah burdah berisi karya sastra yang sangat indah yang telah dilantunkan oleh seluruh umat islam diseluruh dunia, berdasarkan hal tersebut penulis akan meneliti pasal pertama dan kedua dalam Qosidah Burdah berdasarkan kajian Ilmu semantik tentang makna kiasan didalam Qosidah Burdah karangan Imam al-Bushiri yang memiliki 160 bait syair dan 10 pasal yang sangat indah. Penulis akan meneliti dengan menggunakan metode penelitian kualitatif-deskriptif. Hasil penelitian ini dapat mengungkapkan makna kinayah dalam pasal pertama yang berisi menggambarkan kerinduan penulis kepada Rasulullah SAW.

KATA KUNCI: ilmu bayan, makna kinayah, qosidah burdah,

(Muhammad Sa'id all, *Kamus Lughawi 'Ammun*(Lebanon: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 2008) Menurut orang arab, burdah disebut qosidah. Sedangkan burdah menurut orang indonesia adalah shalawat. Arti burdah (البردة) sendiri dalam kamus sastra arab yaitu Selimut, sedangkan secara istilah burdah merupakan qosidah atau syair yang diciptakan oleh penulis untuk mengungkapkan rasa cinta dan rindunya kepada Nabi Muhammad SAW. Qasidah burdah juga selalu dilantunkan oleh umat Islam sampai saat ini diseluruh penjuru dunia diberbagai kesempatan secara bersama-sama sebagai ungkapan rasa rindu kepadanya, begitu juga karena penggunaan kalimatnya yang sangat indah.

Berkaitan dengan sifat bahasa yang indah, salah satu contoh yang dapat diambil adalah bahasa juga memiliki makna kinayah yang terdapat didalamnya. Kinayah merupakan salah satu jenis makna dalam pembahasan ilmu balaghoh. Makna ini merupakan makna yang menunjukkan arti bukan sebenarnya. Oleh karena itu, ia memiliki keindahan tersendiri bagi siapapun yang mendengarnya. Dalam dunia pembelajaran, majaz sering digunakan ketika membaca atau menulis puisi, belatih drama, berpidato dan bermujamalah. Hal ini bertujuan untuk menambah keindahan dalam berkata-kata agar orang lain yang membaca atau

mendengar tidak mengalami kejenuhan sehingga tercipta suasana yang menyenangkan.

Demikian pula dengan Qosidah Burdah, burdah sendiri memiliki bahasa indah dalam bait-bait syairnya termasuk didalamnya juga terdapat makna kinayah. Banyak orang melantunkan syair ini dengan penuh khidmat dan kekhusyukan. Tetapi sedikit dari mereka yang mengetahui jenis makna apa yang terkandung dalam syair tersebut. Dengan melakukan penelitian terhadap Qosidah Burdah, penulis bermaksud agar para pembaca atau pendengar syair-syair burdah mengetahui apa isi syair yang sebenarnya dibalik makna-makna kinayah yang tertulis secara tersurat. Penulis juga ingin mendeskripsikan secara detail makna kinayah yang terdapat didalam Qosidah Burdah yang dilihat dari segi Ilmu Balaghoh bahasa arab.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian yang dilakukan penulis adalah jenis penelitian kualitatif-deskriptif. maksudnya adalah mengkaji kembali syair Qosidah Burdah dari segi makna bahasa yakni makna majaz dan mendeskripsikannya sehingga dari yang belum diketahui atau samar-samar menjadi diketahui secara jelas dan terang. Penulis berusaha masuk kedalam objek kajian, kemudian melakukan penjelajahan pustaka (library research) sehingga ditemukan kejelasan terhadap objek penelitian tersebut.

Sumber Data

1. Data Primer

Sumber data utama yang digunakan oleh penulis adalah kitab Qosidah Burdah karangan Imam Al Bushiri.

2. Data Sekunder

Karena jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka (Library Research), maka teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan cara membaca, mempelajari, memahami dan menelaah secara mendalam berbagai literatur dalam

bentuk buku, maupun sumber tertulis lainnya yang mempunyai korelasi dengan konsep khitan dalam agama Kristen dan Islam.

Menganalisis proses berlangsungnya fenomena sosial dan memperoleh suatu gambaran yang tuntas terhadap proses tersebut.

1. Menganalisis makna yang ada dibalik informasi, data dan proses suatu fenomena sosial itu Fenomena yang dimaksud adalah kajian tentang makna kiasan dalam Qosidah Burdah karya Imam Al Bushiri.

ILMU BAYAN

Secara bahasa, bayan artinya ‘terbuka’ atau ‘jelas’. Sedangkan dalam ilmu balaghah, ilmu bayan adalah ilmu yang mempelajari cara-cara mengemukakan suatu gagasan dengan berbagai macam redaksi. Adapun menurut Imam Akdhari ilmu bayan ialah ilmu yang mempelajari tata cara pengungkapan suatu makna dengan menggunakan susunan kalimat yang berbeda-beda penjelasannya (Zaenuddin dan Nurbayan, 2007:15).

Bidang Kajian Ilmu Bayan adalah *tasybih, majaz, dan Kinâyah*. Adapun tasybih membahas penyerupaan sesuatu dengan sesuatu yang lain, majaz merupakan kelanjutan dari tasybih, yaitu adanya aspek kesamaan antara dua hal, tetapi pada majaz salah satu dari dua unsurnya dibuang, kemudian kinayah membahas suatu kalimat yang diungkapkan dengan maksud makna kelazimannya, tetapi tetap dibolehkan mengambil makna hakikinya. Dan juga, Ilmu ini dapat membantu kita untuk mengungkapkan suatu ide atau perasaan melalui bentuk kalimat dan uslub yang bervariasi sesuai dengan *muqtadhal hal*.

MAKNA KINAYAH

Menurut al Hasyimi (t.t :345) kinâyah secara leksikal bermakna tersirat. Sedangkan secara terminologi kinâyah adalah suatu ujaran yang maknanya menunjukkan pengertian pada umumnya (konotatif), akan tetapi bisa juga dimaksudkan untuk makna denotatif. (Hasyimy, t.t : 345)

Definisi tersebut merupakan definisi yang telah terlebih dahulu disetujui oleh para ulama’ pakar balaghoh terdahulu, begitupun sebelumnya telah ada beberapa pakar yang telah menunjukkan

sejarah perkembangan istilah tersebut. kinâyah dalam khazanah ilmu balaghah untuk pertama kalinya diperkenalkan oleh Abu Ubaidah pada tahun 209 H di dalam 4 kitabnya Majâzul Quran. Menurut pendapatnya, kinâyah dalam istilah ahli bahasa khususnya para ahli nahwu (tata bahasa Arab) bermakna dhomir (kata ganti). Sedangkan al-Jahidz (255 H.) mendefinisikan kinâyah dengan makna yang tersirat. Dalam pandangannya, kinâyah merupakan kebalikan dari fasahah dan sarih (kata-kata yang jelas maknanya). Dengan pengertian ini dia telah mendefinisikan kinâyah secara umum, tidak membedakan istilah tasybih, majâz, dan kinâyah.

SEKILAS TENTANG IMAM AL-BUSHIRI

Pengarang qashidah Burdah ialah Al-Bushiri (610-695H/1213-1296 M). Nama lengkapnya Syarafuddin Abu Abdillah Muhammad bin Zaid Al-Bushiri. Selain menulis Burdah, Al-Bushiri juga menulis beberapa qashidah lain. Di antaranya Al-Qashidah Al-Mudhariyah dan Al-Qashidah Al-Hamziyah.

Al-Bushiri adalah keturunan Berber yang lahir di Dallas, Maroko, dan dibesarkan di Bushir, Mesir. Ia murid sufi besar Imam Asy-Syadzili dan penerusnya yang bernama Abul Abbas Al-Mursi, tokoh Tarekat Syadziliyah. Di bidang fiqih, Al-Bushiri menganut Madzhab Syafi'i, madzhab fiqih mayoritas di Mesir.

Di masa kecilnya, ia dididik oleh ayahnya sendiri dalam mempelajari Al-Quran, di samping berbagai ilmu pengetahuan lainnya. Kemudian ia belajar kepada ulama-ulama di zamannya. Untuk memperdalam ilmu agama dan kesusastran Arab, ia pindah ke Kairo. Di sana ia menjadi seorang sastrawan dan penyair yang andal. Kemahirannya di bidang syair melebihi para penyair pada zamannya. Karya-karya kaligrafinya juga terkenal indah.

Di dalam qashidah Burdah diuraikan beberapa segi kehidupan Nabi Muhammad SAW, pujian terhadap beliau, cinta kasih, doa-doa, pujian terhadap Al-Quran, Isra Mi'raj, jihad, tawasul, dan sebagainya. Dengan memaparkan kehidupan Nabi secara puitis, Al-Bushiri tidak saja telah menanamkan kecintaan umat Islam kepada nabinya, tetapi juga mengajarkan sastra, sejarah Islam, dan nilai-nilai moral, kepada kaum muslimin. Oleh karenanya, tidak mengherankan jika qashidah Burdah senantiasa dibacakan di pesantren-pesantren salaf.

(Tanzilah, Syukron . 2013. Imam Al-Bushiri, Sang Pengarang Qosidah Burdah. Diambil dari : <https://islami.co/biografi-al-bushiri/>)

QOSIDAH BURDAH

Menurut Poerwadarminta (2007), mendefinisikan Burdah adalah syair puji-pujian (madaih) terhadap Rasulullah SAW yang ditulis oleh Imam Bushiri, sebagai ungkapan rasa rindu dan cinta yang dalam terhadap Nabi Muhammad SAW dengan segala implikasinya.

Burdah artinya adalah jubah dari kulit atau bulu binatang. Burdah menurut sejarah, tidak memiliki muatan nilai historis selain sebutan bagi baju hangat atau jubah sederhana yang biasa dipakai oleh orang Arab. Nilai Historisnya muncul pada saat Nabi Muhammad SAW menghadihkan baju burdah yang biasa beliau pakai kepada seorang penyair yang baru saja masuk Islam yaitu Kaab Ibn Zuhair (662 M) sebagai penghargaan atas syair gubahannya yang berisi penghormatan dan sanjungan terhadap Nabi Muhammad SAW dan agama Islam yang dibawanya. Menurut Setiawan (2015) Burdah adalah syair puji-pujian (madaih) terhadap Rasulullah SAW yang ditulis oleh Imam Bushiri, sebagai ungkapan rasa rindu dan cinta yang dalam terhadap Nabi Muhammad SAW dengan segala implikasinya. Menurut Fitriyah (2016) Qasidah Burdah merupakan syair puji-pujian yang ditujukan untuk Nabi Muhammad SAW, yang ditulis oleh seorang penyair bernama Abu Abdillah Syarafudin Abi Abdillah Muhammad bin Khammad ad-Dalashi ash Sanhaji asy-Syadzili Al Bushiri yang kemudian terkenal sebagai Imam Bushiri. Berdasarkan cerita Bushiri dalam Setiawan (2015) sendiri konon ketika ia sedang menderita kelumpuhan akibat penyakit yang bernama angin merah, dalam mimpinya ia bertemu dengan Rasulullah SAW dan kemudian Rasul memberikan mantel (burdah) itu kepadanya. Yakni mantel yang sama seperti yang diberikan Kaab, ia terkejut dan melompat dari tidurnya sehingga lumpuhnya tak terasa lagi. Begitu bangun ia merasa terharu sekali lalu menulis syair-syair yang dikenal dengan judul al-kawakib ad durriyah (bintang-bintang gemerlapan). Syair tersebut berisi puji-pujian terhadap Nabi. Dan karena ada hubungannya dengan mantel yang diberikan oleh Nabi, maka kemudian syair-syair tersebut dikenal dengan nama al-burdah.

Dari paparan di atas, dapat disimpulkan Qasidah Burdah adalah Qasidah yang memiliki bahasa indah dalam bait-bait syairnya termasuk didalamnya juga terdapat makna khusus yang dilatar belakangi oleh historis kerinduan Imam Al-Bushiri terhadap Nabi Muhammad SAW.

Dalam Qasidah Burdah sendiri terdiri dari 160 bait, yang terdiri nasehat dan peringatan seperti nafsu, pujian untuk Nabi, Al-Quran, Isra Miraj, jihad prajurit Nabi Muhammad SAW, doa-doa serta shalawat kepada Nabi, keluarga, para sahabat. Al-Bustani dalam ‘Daairat al-ma’arif’ secara rinci mengungkapkan tema dan jumlah baitnya dalam syair Burdah al-Bushiri, yaitu :

Pasal	Bait	Jumlah Bait	Tema
1	1-12	12	Mukadimah yang menggambarkan Kerinduan si Penulis kepada rasulullah SAW.
2	13-28	16	Nasihat untuk mengendalikan hawa nafu yang merupakan gambaran akhlak terhadap diri
3	29-58	30	Kerinduan kepada Nabi Muhammad yang syafaatnya sangat diharapkan
4	59-77	19	Situasi dan Kondisi Nabi Muhammad SAW ketika beliau dilahirkan
5	78-94	17	Mu’jizat rasulullah SAW.
6	95-107	13	al-Qur’an sebagai Mu’jizat terbesar yang kekal
7	108-129	22	Isra’ Mi’raj Nabi Muhammad SAW.
8	130-143	14	Perjuangan Nabi Muhammad SAW terjun langsung ke medan perang
9-10	144-153	9	Do’a dan tawassul Imam al-Bushiri pada

			waktu itu, yaitu pengakuan dosa, duka cita, kelalaian dan kealfaan al-Bushir. Pada bait syair yang lain al-Bushiri mengutarakan tentang berpegang pada nasihat yang baik, mukjizat, I'tikad. Do'a munajat, serta harap dan cemas terhadap akibat dunia.
--	--	--	---

MAKNA KINAYAH DALAM PASAL SATU DAN DUA PADA QOSIDAH BURDAH

Dalam syair Burdah dengan jumlah bait sebanyak 160 bait, terbagi menjadi sepuluh pasal. Penulis akan meneliti tentang makna kiasan yang terdapat didalam pasal pertama dan kedua didalam Qasidah burdah karya imam al-bushiri, pasal pertama berisi mukadimah tentang gambaran kerinduan si penulis kepada Rasulullah SAW. Dan pasal kedua berisi tentang nasihat yang berbicara tentang buruknya hawa nafsu yang cenderung mengajak kepada kejahatan dan perlunya kewaspadaan terhadapnya. Pada pasal pertama tersebut berisi 12 bait dan pasal kedua berisi 18 bait syair, sedangkan makna kinayah di dalam Qasidah burdah tersebut yaitu pada :

1. Syair pada bait ke-7

واثبت الوجد خطى عبرة وضمن # مثل البهار على خديك والعنم

Artinya: Kesedihan menimbulkan dua garis tangis dan kurus lemah # Bagaikan bunga kuning dikedua pipimu dan mawar merah

Berdasarkan bait diatas kata yang bergaris bawah خطى عبرة merupakan makna yang termasuk dalam kajian Kinayah yang diteliti oleh penulis. Maksudnya “garis tangis” adalah tanda yang terdapat di wajahnya yaitu pucat wajahnya dan air matanya yang menetes di kedua pipinya.

2. Syair pada bait ke-12

إني اتهمت نصيح الشيب في عذلي # والشيب أبعد في نصيح عن التهم

Artinya: Akupun Menuduh ubanku turut serta mencercaku # Padahal Ubanku pastilah tulus dalam memperingatkanku

Berdasarkan bait diatas kata yang bergaris bawah الشيب merupakan makna yang termasuk dalam kajian Kinayah yang diteliti oleh penulis. Maksudnya “Uban” disini adalah peringatan kepadanya bahwa dia telah memasuki masa tuanya. Dan juga merupakan nasehat yang menunjukkan dekatnya dirinya dengan kematian yang memaksa dirinya harus semakin mendekatkan dirinya kepada Allah SWT begitupula Uban juga dapat diartikan sebagai penasehat dalam bentuk perilaku dan ucapan selama menjalani hidup.

3. Syair pada bait ke-13

فإن أمارتي بالسوء ما اتعظت # من جهلها بنذير الشيب والهزم

“Sungguh hawa nafsuku tetap bebal tak tersadarkan.

Sebab tak mau tahu peringatan uban dan kerentaan”

Berdasarkan bait diatas terdapat dua makna kinayah yang akan dikaji oleh penulis dan telah ditandai dengan garis bawah oleh penulis yaitu الشيب dan الهزم. Yang pertama adalah الشيب seperti yang terdapat pada bait sebelumnya yaitu pada bait ke-12. Maksudnya “uban” disini adalah sebuah tanda yang datang bahwa semakin dekatnya dengan tanda-tanda kematian dan memperingatkan kepada seluruh umat manusia agar segera mempersiapkan dirinya untuk menghadapi dunia selanjutnya yaitu kematian dengan memperbaiki dirinya.

Yang kedua adalah الهزم maksudnya adalah ‘tua renta’ yang juga termasuk didalam tanda-tanda kematian seperti tanda pertama yaitu ‘uban’ yang juga merupakan sebuah tanda, nasehat, sekaligus peringatan kepada seluruh umat manusia.

4. Syair pada bait ke-14

ولا أعدت من الفعل الجميل قرى
ضيف ألم برأسي غير محتشم

“Nafsuku itu tidak pula mempersiapkan diri dengan amal baik untuk menjamu tamu yang bersemayam di kepalaku tanpa rasa malu”

Berdasarkan bait diatas kata yang bergaris bawah **ضيف** merupakan makna yang termasuk dalam kajian Kinayah yang diteliti oleh penulis. Maksudnya “tamu” adalah tanda datangnya uban-uban yang da di kepala itu tanpa disadari, sedangkan diriku (penulis) belum mempersiapkan dirinya dengan berperilaku dan beramal baik kepada sesama manusia. Begitupula dia tidak merasa malu kepada tamu yang datang untuk memperingatkannya tentang waktu yang semakin dekat dengan kematian dirinya.

Yang dimaksud dengan kata ‘Tamu’ di sini adalah uban yang mulai tumbuh di kepala sang penyair.

KESIMPULAN

Dalam penelitian Qosidah Burdah karangan Imam Al Bushiri pada pasal pertama dan kedua yang berjumlah 28 bait syair dengan 12 syair pada psal pertama dan 16 syair pada pasal kedua, penulis berhasil menemukan sebanyak 4 bait syair yang mengandung makna Kinayah yang akan diteliti penulis di dalam Qasidah burdah, maka penulis harus menerjemahkan dan menganalisi setiap baitnya. Demikian itu, penulis dapat mengetahui isi dari syair burdah tersebut.

Berikut makna kiasan yang ditemukan penulis:

No.	Lafadz	Makna Sebenarnya	Makna Kinayah
1	خطى عبرة	Air mata dikedua pipi	Garis Kesedihan
2	الشيب	Penasehat	Uban
3	الهرم	Peringatan tentang semakin dekatnya kematian	Masa Tua
4	ضيف	Uban yang tumbuh di	Tamu

		kepala si penulis	
--	--	-------------------	--

DAFTAR RUJUKAN

Muhammad Sa'id all, *Kamus Lughawi 'Ammun*(Lebanon: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 2008).

Zaenuddin, Mamat dan Yayan Nurbayan. 2007. *Pengantar Ilmu Balaghah. Bandung: Refika Aditama.*

Hasyimy, Ahmad (1960) Jawahirul- Balaghah, Indonesia : Maktabah Dar Ihya –Kutubil Arabiyyah.

Mohammad, Habib (2009) Maulid al-Burdah karya al-Imam Abdullah al-Bushiri.

Fitriyah, Atiqotul. 2016. Akhlak Dalam Kasidah Burdah (Studi Pembacaan Burdah di Pesantren Nurul Jadid Paiton, Probolinggo). *Skripsi*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jember

Poerwadarminta. 2007. Kamus Umum Bahasa Indonesia.Jakarta: PN Balai

PustakaSetiawan, Eko. 2015. Nilai-Nilai Religius Dalam Syair Shalawat Burdah. *Jurnal Lingua*. Vol. 10, No. 1, Juni 2015, UIN Malang.

Tanzilah, Syukron . 2013. Imam Al-Bushiri, Sang Pengarang Qosidah Burdah.

Diambil dari : <https://islami.co/biografi-al-bushiri/> (07 April 2018)